

**PENGARUH MODEL CHILDREN LEARNING IN SCIENCE (CLIS) TERHADAP  
HASIL BELAJAR DAN KETERAMPILAN KOLABORASI DALAM  
PEMBELAJARAN IPA DI SD**

**Novi Anggita gustari<sup>1</sup>, Kiki Fatkhiyani<sup>2</sup>, Wawan Setiawardani<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar

<sup>2</sup>Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan

<sup>3</sup>Universitas Darul Ma'arif Indramayu

Alamat e-mail : <sup>1</sup>[novianggy2911@gmail.com](mailto:novianggy2911@gmail.com), <sup>2</sup>[fatkhiyani@gmail.com](mailto:fatkhiyani@gmail.com),

**ABSTRACT**

*Natural Science is one of the subjects that has a close relationship with students' daily lives. In the process of learning science in the classroom, the main focus lies on experiments that link students' prior knowledge with the material to be learned. The purpose of this approach is to motivate students in learning as well as improve their learning outcomes and collaboration skills. This study aims to investigate the effect of the Children Learning In Science (CLIS) model on learning outcomes and collaboration skills of grade 4 students at UPTD SDN 1 Srengseng, Krangkeng District, Indramayu Regency. The method applied in this research is quantitative, with an experimental approach that produces data in the form of numbers. Data were collected through written tests and questionnaires. The results of the analysis showed an influence on student learning outcomes, which is reflected in the variable coefficient of 0.026, which is smaller than 0.05, in science learning using the CLIS model. Meanwhile, for the collaboration skills variable, the result shows  $0.160 > 0.05$ , which indicates that there is no significant influence on collaboration skills. From the results of this study, it can be concluded that the Children Learning in Science (CLIS) model has a positive impact on students' learning outcomes in science, although it has no effect on their collaboration skills.*

**Keywords:** *learning outcomes, collaboration skills, Children Learning in Science*

**ABSTRAK**

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dalam proses pembelajaran IPA di kelas, fokus utama terletak pada eksperimen yang mengaitkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang akan dipelajari. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memotivasi siswa dalam belajar serta meningkatkan hasil belajar dan keterampilan kolaborasi mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh model *Children Learning In Science* (CLIS) terhadap hasil belajar dan keterampilan kolaborasi siswa kelas 4 di UPTD SDN 1 Srengseng, Kecamatan Krangkeng, Kabupaten Indramayu. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, dengan pendekatan eksperimen yang menghasilkan data dalam bentuk angka. Data dikumpulkan melalui tes tertulis dan

kuesioner. Hasil analisis menunjukkan adanya pengaruh terhadap hasil belajar siswa, yang tercermin dari koefisien variabel sebesar 0,026, yang lebih kecil dari 0,05, dalam pembelajaran IPA menggunakan model CLIS. Sementara itu, untuk variabel keterampilan kolaborasi, hasil menunjukkan angka  $0,160 > 0,05$ , yang mengindikasikan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap keterampilan kolaborasi. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa model *Children Learning in Science* (CLIS) memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa dalam IPA, meskipun tidak berpengaruh pada keterampilan kolaborasi mereka.

**Kata kunci:** hasil belajar, keterampilan kolaborasi, model *Children Learning in Science* (CLIS).

### **A. Pendahuluan**

Proses belajar mengajar adalah sebuah perjalanan dinamis yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa dalam suasana yang mendidik, dengan tujuan yang jelas. Selain berfungsi untuk mengasah kecerdasan siswa, proses ini juga diharapkan dapat membentuk akhlak dan karakter yang baik dalam diri mereka (Sulistiana, 2022). Pembelajaran dapat dipahami sebagai suatu proses yang menekankan perubahan perilaku individu sebagai konsekuensi dari pengalaman dan interaksi yang dilakukan dengan sesama siswa.

Menurut (Setiyawan et al., 2023) Belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan dengan sengaja dan menghasilkan perubahan yang bersifat unik, berbeda dari perubahan yang diakibatkan oleh faktor lain.

Perubahan yang dihasilkan dari proses belajar ini cenderung bersifat permanen, sehingga individu tidak akan kembali ke kondisi awalnya. Teori belajar terdiri dari serangkaian proses yang dapat memfasilitasi pendidik dalam membimbing dan menyampaikan ilmu kepada peserta didik. Tujuan dari teori belajar adalah untuk berfungsi sebagai alat pendukung dalam pengembangan pembelajaran yang efektif dan efisien. Dengan pemahaman yang mendalam mengenai teori belajar, diharapkan dapat tercipta kondisi pembelajaran yang optimal dan efisien (Fithriyah, 2024).

Pembelajaran adalah kesadaran pendidik untuk menggunakan metode yang berbeda-beda dalam menyampaikan pengetahuan, menata dan menyusun sistem lingkungan agar peserta didik dapat secara

efektif dan efisien melaksanakan kegiatan belajar sehingga memberikan hasil yang optimal (Festiawan, 2020). Menurut Fauhah & Rosy, (2020) Pembelajaran merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sengaja oleh guru dan siswa untuk menjadikan siswa untuk belajar, terjadi perubahan tingkah laku pada diri siswa selama pembelajaran, dan sebagai hasilnya siswa memperoleh keterampilan baru melalui perubahan itu, yang berlaku cukup lama. Dalam proses pembelajaran akan diajarkan materi yang ada pada masing-masing mata pelajaran salah satunya pada mata pelajaran IPA.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu disiplin ilmu yang memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari siswa. Proses pembelajaran IPA di kelas difokuskan pada kegiatan eksperimen yang bertujuan untuk mengaitkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang akan diajarkan (Felianti & Sanoto, 2023). Tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di tingkat sekolah dasar mencakup berbagai aspek penting, antara lain: (1) Memperkuat iman kepada Tuhan melalui keindahan dan keteraturan

yang terdapat dalam alam semesta, (2) Mengembangkan pemahaman tentang IPA yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, (3) Mendorong rasa ingin tahu dan sikap positif terhadap interaksi antara IPA, lingkungan, teknologi, dan masyarakat, (4) Mengasah kemampuan untuk menjelajahi alam, menyelesaikan masalah, dan mengambil keputusan yang tepat, (5) Meningkatkan kesadaran untuk berkontribusi dalam menjaga kelestarian lingkungan, (6) Melestarikan alam dan keteraturannya sebagai bagian dari ciptaan Tuhan, serta (7) Mengakumulasi pengetahuan dan keterampilan IPA sebagai pondasi untuk pendidikan yang lebih lanjut (Rini et al., 2014).

Pembelajaran dapat diartikan ideal ketika proses pelaksanaan pembelajaran berpusat pada siswa dan menghadapkan langsung siswa pada masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan harapan siswa dapat tertarik untuk belajar dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu model pembelajaran yang cocok digunakan dalam proses pembelajaran IPA yaitu model *Children Learning In Science*

(CLIS). Menurut Ilmi (dalam Pawari et al., 2020) model pembelajaran CLIS ialah model pembelajaran yang mengungkapkan pertukaran gagasan antara peserta didik dengan tenaga pendidik dalam rangka pembukaan situasi, kontruksi gagasan baru serta evaluasi. Berdasarkan pendapat diatas maka model *Children's Learning in Science* merupakan model pembelajaran yang menitikberatkan pada pengkomunikasian gagasan siswa melalui pemecahan masalah dan pembahasan masalah baru, serta memungkinkan siswa mengemukakan pendapatnya. Tujuan dari model pembelajaran *Children Learning in Science* (CLIS) yaitu peserta didik diberi kesempatan untuk menyampaikan gagasan mengenai topik yang dibahas, kemudian membandingkan dan mendiskusikannya dengan kelompok untuk menyamakan pendapat. Selanjutnya, siswa diberikan kesempatan untuk merekonstruksi gagasan tersebut setelah melakukan perbandingan dengan hasil pengamatan atau percobaan. Selain itu, peserta didik juga menerapkan hasil rekonstruksi gagasan dalam konteks yang baru. (Wulandari et al.,

2021). Berikut adalah langkah-langkah dari model *Children Learning in Science* (CLIS) ang terdiri dari lima fase, yaitu: (1) orientasi, (2) penggalian ide, (3) pengorganisasian kembali ide, (4) penerapan ide, dan (5) penguatan ide. Setiap fase dalam model pembelajaran CLIS secara tidak langsung berperan dalam membantu siswa mengubah pemahaman awal yang salah menjadi pemahaman yang benar, melalui proses pembelajaran yang menarik dan penuh makna (Kudus, 2023).

Hasil belajar merupakan kumpulan hasil tes berupa skor dari berbagai materi yang dipelajari untuk mengetahui tingkat keberhasilan seorang siswa dalam mempelajari materi pembelajaran di sekolah (Wende et al., 2020). Menurut whinkel (dalam Laksana & Hadijah, 2019) hasil belajar merupakan bentuk keberhasilan peserta didik yang telah dicapai dalam proses pembelajaran, sehingga hasil belajar merupakan serangkaian usaha peserta didik dalam proses belajar. Hasil belajar merujuk pada pencapaian yang diperoleh individu setelah menjalani proses pembelajaran, yang dapat dievaluasi melalui tes guna mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap

materi ajar, yang tercermin dalam perilaku siswa tersebut (Wiji, 2020).

Menurut Woolfolk ( dalam Linda Zakiah, 2020) Faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama:

a. Faktor internal, yang meliputi: (1) aspek jasmani, baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh melalui pengalaman, dan (2) aspek psikologis, yang terdiri dari faktor intelektual seperti kecerdasan dan bakat umum, serta keterampilan nyata, yaitu kemampuan kognitif yang telah dimiliki oleh individu.

b. Faktor eksternal, yang mencakup: (1) faktor sosial, seperti pengaruh dari keluarga, sekolah, masyarakat, dan kelompok tertentu; (2) faktor budaya, yang meliputi tradisi, pengetahuan, teknologi, dan seni; (3) lingkungan fisik, yang terdiri dari fasilitas tempat tinggal dan tempat belajar; serta (4) lingkungan spiritual.

Menurut Moore (dalam Fauhah & Rosy, 2020) Indikator hasil belajar terbagi menjadi tiga ranah, yaitu: a. Ranah kognitif, yang berkaitan dengan kemampuan berpikir, mencakup aspek pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, serta evaluasi. b. Ranah

afektif, yang berhubungan dengan sikap dan perasaan, meliputi penerimaan, respons, dan penetapan nilai. c. Ranah psikomotorik, yang berkaitan dengan keterampilan fisik, mencakup gerakan dasar, gerakan generik, gerakan ordinatif, dan gerakan kreatif.

Tujuan dari pembelajaran di abad ke-21 adalah untuk membekali siswa dengan kemampuan yang tidak hanya sebatas pengetahuan, tetapi juga kemampuan untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengasah keterampilan kolaborasi, diharapkan siswa dapat lebih proaktif dalam mencari solusi atas berbagai masalah yang mereka temui (Hartina et al., 2022). Keterampilan kolaborasi memungkinkan individu untuk berkolaborasi dalam kelompok kerja, belajar dan mengajar satu sama lain, dan berinteraksi dengan orang lain di luar kelas. Komunikasi yang efektif dapat dikembangkan dengan membina kerjasama antar siswa (Tekad & Pebriana, 2022). Dapat diambil kesimpulan bahwa keterampilan kolaborasi merupakan kemampuan untuk berpartisipasi dalam segala kegiatan, membina hubungan dengan orang lain, saling

menghormati hubungan, dan bekerja sama dalam tim untuk mencapai tujuan yang sama. Kurangnya kemampuan berkolaborasi disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya toleransi terhadap umpan balik siswa, namun siswa kesulitan dalam aktivitas belajar kelompok dan keterampilan pemecahan masalah dalam kelompok (Firman, et al., 2023).

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan eksperimen yang datanya berbentuk perhitungan/numerik. Penelitian kuantitatif melibatkan pengumpulan dan analisis data dalam bentuk numerik. Metode penelitian kuantitatif bercirikan pengolahan data numerik dan bersifat objektif. Peristiwa atau fenomena yang diamati mempunyai realitas obyektif yang dapat diukur (Priadana. & Sunarsi., 2021). Penelitian ini akan menggunakan desain True Experimental Design (eksperimen yang benar-benar) karena peneliti dapat mengontrol semua faktor luar yang

mempengaruhi proses eksperimen. Oleh karena itu, validitas internal (kualitas implementasi rancangan penelitian) dapat menjadi tinggi. Salah satu ciri utama eksperimen nyata adalah bahwa baik sampel yang digunakan sebagai kelompok kontrol maupun sampel yang digunakan untuk eksperimen dipilih secara random dari populasi tertentu. Oleh karena itu, ciri-cirinya adalah adanya kelompok kontrol dan sampel dipilih secara random (Sugiyono, 2015).

Desain penelitian yang akan diterapkan dalam studi ini adalah Desain *True Eksperimental* dengan tipe *pretest-posttest control group design*. Penelitian ini melibatkan dua kelompok yang dipilih secara acak, di mana masing-masing kelompok akan menjalani pretest untuk mengidentifikasi kondisi awal dan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan antara kelompok eksperimen yang menerima perlakuan dalam pembelajaran IPA menggunakan model *Children Learning in Science* dan kelompok kontrol yang tidak menerima perlakuan (Sugiyono, 2015).

**Tabel 1. Desain Penelitian Pretest-Posttest Control Group Desain**

Kelompok	Pretest	Perlakuan	posttest
Eksperimen	O1	X	O2
Kontrol	O3		O4

(Sumber: Sugiyono, 2015)

Keterangan:

X : Perlakuan bagi kelas eksperimen

O1 : Awal tes yang dilakukan saat perlakuan pada kelas eksperimen belum diberikan.

O2 : Tes akhir yang dilakukan setelah diberi perlakuan pada kelas eksperimen

O3 : Awal tes yang dilakukan saat perlakuan pada kelas kontrol belum diberikan

O4 : Tes akhir yang dilakukan setelah diberi perlakuan pada kelas kontrol

### C. Hasil dan Pembahasan

Analisis deskriptif terhadap variabel yang mempengaruhi hasil belajar menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,029, yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan dalam uji Mann-Whitney, hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Ini berarti ada pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar IPA antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Untuk informasi lebih

lanjut, silakan merujuk pada Tabel 1 yang memuat hasil uji Mann-Whitney

**Tabel 2. Hasil Uji Mann Whitney**

	hasil belajar IPA
<i>Mann-Whitney U</i>	219.000
<i>Wilcoxon W</i>	544.000
<i>Z</i>	-2.181
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.029

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arum, et al., (2021) yang menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Children Learning in Science (CLIS) mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Analisis lebih lanjut mengungkapkan bahwa aktivitas belajar siswa di kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran CLIS memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan aktivitas belajar siswa. Dalam proses pembelajaran, siswa diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat mereka, dan materi ajar dikaitkan dengan pengalaman sehari-hari yang mereka alami. Dengan pendekatan ini, siswa berpartisipasi secara aktif dalam berbagi ide dan pandangan, sehingga memudahkan mereka dalam memahami konsep yang sedang dipelajari. Selain itu, pembelajaran

juga melibatkan siswa secara langsung dalam upaya pemecahan masalah dan pencarian solusi, yang menjadikan pengalaman belajar tersebut berkesan dan sulit dilupakan oleh para peserta didik.

Setelah melakukan analisis, ditemukan adanya pengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa, yang berdampak positif pada peningkatan pemahaman mereka dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Analisis deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata N-gain untuk kelas eksperimen mencapai 0,4491, yang tergolong dalam kategori  $0,30 \leq GT < 0,70$ , dan dapat diartikan sebagai kategori sedang. Sebaliknya, kelas kontrol hanya memperoleh nilai rata-rata N-gain sebesar 0,2604, yang termasuk dalam kategori  $0,00 \leq GT < 0,30$ , sehingga diinterpretasikan sebagai kategori rendah. Untuk informasi lebih lanjut, hasil analisis dapat dilihat pada Tabel 2 mengenai hasil uji N-Gain.

**Tabel 3. Hasil Uji N-Gain**

Nilai N-Gain	Kelas eksperimen	Kelas kontrol
Mean	.4491	.2604
Minimum	-.71	-.11
Maximum	.85	.91
Interpretasi	Sedang	Rendah

Hasil analisis menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mengalami kemajuan yang signifikan dalam hasil belajar jika dibandingkan dengan kelompok kontrol. Peningkatan ini terjadi karena siswa di kelas eksperimen terlibat aktif dalam diskusi melalui kegiatan praktikum sederhana, sehingga materi yang dipelajari menjadi lebih mudah dipahami dan diingat. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Israwaty et al., (2022) yang menyoroti keunggulan model *Children Learning in Science* (CLIS). Dengan melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran, mereka mendapatkan pengalaman yang lebih mendalam, sehingga informasi yang diterima dapat diingat lebih lama dibandingkan jika mereka hanya membaca buku atau mendengarkan penjelasan dari pengajar.

Dalam pembelajaran yang mengimplementasikan model *Children Learning in Science* (CLIS), siswa berperan aktif selama proses belajar, sehingga mereka dapat memahami dan mengingat materi dengan lebih efektif. Sebaliknya, metode konvensional cenderung kurang efisien dalam meningkatkan

hasil belajar siswa. Hal ini disebabkan oleh karakteristik pembelajaran yang bersifat pasif, yang lebih menekankan pada peran pengajar, sehingga siswa merasa bosan dan mencari kegiatan lain, seperti berbincang dengan teman sebangku atau bermain. Selama proses pembelajaran dengan pendekatan konvensional, hanya sebagian kecil siswa yang benar-benar memperhatikan, sementara yang lainnya terlibat dalam aktivitas masing-masing. Ketika sesi tanya jawab berlangsung, hanya sedikit siswa yang berani memberikan jawaban, dan biasanya hanya siswa yang sama yang menyampaikan pendapat, tanpa adanya partisipasi dari siswa lainnya.

Namun, dalam konteks pengaruh terhadap keterampilan kolaborasi, hasil yang diperoleh menunjukkan suatu gambaran yang berbeda. Analisis menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa di kelas eksperimen mencapai 68,96, sedangkan di kelas kontrol hanya 60,56. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dalam keterampilan kolaborasi antara siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol. Untuk

menentukan apakah perbedaan ini signifikan, perlu dilakukan analisis lebih lanjut terhadap output yang diperoleh. Diketahui bahwa nilai signifikansi dari Levene's Test for Equality of Variances adalah 0,298, yang lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa varians data antara kelas eksperimen dan kelas kontrol terdistribusi secara homogen. Selanjutnya, karena variansnya homogen, pengujian perbedaan dua rata-rata dilakukan pada baris pertama. Dalam tabel, terlihat nilai  $t = 1,620$  dengan signifikansi = 0,112. Karena nilai signifikansi 0,112 lebih besar dari 0,05, maka hipotesis nol diterima, yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan dalam keterampilan kolaborasi antara siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

**Tabel 4. Hasil Uji t-test**

Nama	Group statistik	Leven's Test for equality of variances		t-test for equality of means
	Mean	Sig	t	Sig (2-tailed)
Kelas eksperimen	68.96	0,298	1,620	0,112
Kelas kontrol	60.56			0,114

Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam keterampilan kolaborasi siswa antara kelompok yang belajar dengan model *Children Learning in Science* (CLIS) dan kelompok yang menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran IPA di kelas IV, UPTD SDN 1 Srengseng, Kecamatan Krangkeng, Kabupaten Indramayu. Berdasarkan analisis data dan uji-t yang dilakukan, hasil menunjukkan bahwa kedua metode pembelajaran tersebut menghasilkan efek yang serupa, yaitu tidak adanya pengaruh signifikan terhadap keterampilan kolaborasi siswa. Hal ini disebabkan oleh kurangnya kejelasan dalam pembagian tugas di dalam kelompok serta rendahnya rasa tanggung jawab di antara anggota kelompok, sehingga sering kali hanya satu individu yang menyelesaikan tugas. Selama diskusi, banyak siswa mengalami kesulitan dalam mengemukakan pendapat, dan tidak jarang terdapat anggota kelompok yang menolak ide rekan lainnya karena merasa kurang percaya diri terhadap pendapat yang disampaikan. Situasi ini tentunya berdampak pada pencapaian

keterampilan kolaborasi yang diharapkan.

Krismayoni & Suarni, (2020) menyatakan bahwa model pembelajaran *Children Learning In Science* (CLIS) mendorong partisipasi aktif siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Hal ini disebabkan oleh kemampuan CLIS untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi dan mereformulasi ide-ide mereka, serta mengatasi berbagai tantangan, yang pada akhirnya menciptakan pengalaman belajar yang signifikan. Sedangkan Mawaddah et al., (2022) berpendapat bahwa keterampilan kolaborasi melibatkan interaksi antara dua individu atau lebih yang memiliki tujuan yang sama. Dengan mengintegrasikan kolaborasi dalam proses pembelajaran, siswa dapat berpartisipasi secara aktif dan menjadikan pengalaman belajar lebih menarik. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa model CLIS memberikan kontribusi positif terhadap keterampilan kolaborasi siswa, khususnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Model ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk

mengemukakan ide dan gagasan yang berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari. Melalui kolaborasi, siswa dapat saling bertukar pikiran, mendiskusikan berbagai perspektif, dan membangun pemahaman yang lebih mendalam.

#### **D. Simpulan dan Saran**

Berdasarkan analisis, penelitian ini menunjukkan bahwa Terdapat pengaruh yang signifikan pada hasil belajar IPA bagi kelompok siswa yang belajar menggunakan model *Children Learning in Science* (CLIS) dibanding kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan model konvensional. Bahkan terdapat peningkatan pada hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan model *Children Learning in Science* (CLIS) kelas 4 UPTD SDN 1 Srengseng. Namun dalam variabel keterampilan kolaborasi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan saat menggunakan model *Children Learning in Science* (CLIS) dalam pembelajaran maupun dengan menggunakan model konvensional dalam pembelajaran. Hal tersebut terjadi karena kurang jelasnya

pembagian tugas dalam kelompok serta rendahnya rasa tanggung jawab dalam pengerjaan tugas kelompok sehingga hanya salah satu anggota kelompok saja yang menyelesaikan tugas.

Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan lebih banyak responden. Selain itu, disarankan pula untuk pahami dengan teliti model yang akan digunakan dan disesuaikan dengan keadaan siswa serta sekolah agar penelitian lebih maksimal. Bagi pihak sekolah, Sekolah hendaknya mengoptimalkan penggunaan media sosial sebagai media pembelajaran yang efektif dan menarik maka akan meningkatkan hasil belajar siswa, dengan begitu prestasi belajar dapat terus meningkat. Bagi guru, disarankan agar menambah informasi dan wawasan mengenai inovasi pembelajaran yang lebih kreatif untuk memberikan fasilitas berupa sumber belajar dan memberi kesempatan yang lebih besar bagi siswa dalam pembelajaran sehingga tercipta suasana belajar yang menyenangkan dan hasil belajar siswa meningkat.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Arum, W. F., Prihandono, T., & Yushardi, Y. (2021). Penerapan Model Pembelajaran CLIS (Children Learning in Science) dengan Metode Eksperimen dalam Pembelajaran Fisika di Kelas VIII SMP. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 1(2), 138–144.  
<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPF/article/download/23150/9297>
- Fauhah, H., & Rosy, B. (2020). Analisis Model Pembelajaran Make A Match Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(2), 321–334.  
<https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p321-334>
- Felianti, E. S., & Sanoto, H. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning dalam Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA SD. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(9), 7404–7413.  
<https://doi.org/10.54371/jiip.v6i9.2959>
- Festiawan, R. (2020). Belajar dan pendekatan pembelajaran. *Universitas Jenderal Soedirman*, 1–17.
- Firman, Nur. S., & Taim. M. A. (2023). Analysis of Student Collaboration Skills in Biology Learning. *Diklabio: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Biologi*, 7(1), 82–89.  
<https://doi.org/10.33369/diklabio.7.1.82-89>
- Fithriyah, D. N. (2024). Teori-Teori Belajar dan Aplikasinya dalam Pembelajaran. *Jemi*, 2(1), 12–21.  
<https://doi.org/10.61815/jemi.v2i1.341>
- Hartina, A. W., Wahyudi, & Permana, I. (2022). Dampak Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi dalam Pembelajaran Tematik. *Journal of Education Action Research*, 6(3), 341–347.  
<https://doi.org/https://dx.doi.org/10.23887/jear.v6i3>
- Israwaty, I., Muslimin, M., & Fitriana, F. (2022). Penerapan Model Children Learning in Science Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kabupaten Sidenreng Rappang. *Nubin Smart Journal*, 1(4), 110–121.  
<https://ojs.nubinsmart.id/index.ph>

- p/nsj/article/view/68
- Krismayoni, P. A. W., & Suarni, N. K. (2020). Pembelajaran IPA dengan Model Pembelajaran Children Learning In Science Meningkatkan Hasil Belajar Ditinjau Dari Minat Belajar. *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran*, 3(2), 138. <https://doi.org/10.23887/jp2.v3i2.25258>
- Kudus. (2023). Pemanfaatan model children learning in science (CLIS) dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 3(3), 89. <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Laksana, A. P., & Hadijah, H. S. (2019). Kemandirian belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14949>
- Linda Zakiah. (2020). Hubungan Kecerdasan Sosial dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 32(1), 30–52. <https://doi.org/10.21009/paramet>
- er.321.03
- Mawaddah, R., Triwoelandari, R., Irfani, F., Ibn, U., & Bogor, K. (2022). Kelayakan LKS pembelajaran IPA berbasis STEM untuk meningkatkan keterampilan kolaborasi siswa SD/MI. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.31949/jcp.v8i1.1911>
- Pawari, O., Sinta, V., & Rohmah, M. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Children Learning in Science (Clis) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Peserta Didik Kelas Viii Di Smp Negeri 1 Buay Pemuka Peliung. *UTILITY: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Ekonomi*, 4(1), 35–44. <https://doi.org/10.30599/utility.v4i1.633>
- Priadana., & Sunarsi. (2021). *metode penelitian kuantitatif* (Della (ed.)). pascal books.
- Rini, Tangkas, I. M., & Said, I. (2014). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penggunaan Metode Demonstrasi Pada Mata Pelajaran IPA Di Kelas III SDN Inpres Tunggaling. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 2(1), 67–81.

- Setiyawan, Hidayat, & Fatimah. (2023). Pengertian dan Hakikat belajar & Pembelajaran Bahasa Arab. *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(I), 1–19.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Sugiyono - 2015.pdf* (p. 346).
- Sulistiana, I. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) pada Mata Pelajaran IPA Kelas IV SDN Blimbing Kabupaten Kediri. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 2(2), 127–133. <https://doi.org/10.53624/ptk.v2i2.50>
- Tekad, T., & Pebriana, R. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Team-Based Project terhadap Keterampilan Komunikasi dan Keterampilan Kolaborasi pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia. *Jurnal PTK Dan Pendidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.18592/ptk.v7i2.5445>
- Wende, A. P., Wangge, Y. S., & Mbabho, F. (2020). Peningkatan Hasil Belajar IPA melalui Metode Demonstrasi pada Siswa Kelas III SDI Tetandara, Kabupaten Ende. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 14–21. <https://doi.org/10.37478/jpm.v1i1.341>
- Wiji, D. (2020). Identifikasi Hasil Belajar Siswa Muatan IPA Materi Perubahan Wujud Benda Kelas V SDN Socah 4. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 1 (1), 551–556.
- Wulandari, N., Utami, W., Imron Rosadi, K., Hartoyo, Z., & Syefriando, B. (2021). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Children Learning In Science (CLIS) terhadap Pemahaman Konsep Fisika Siswa. *Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 1. <https://doi.org/10.21154/ibriez.v6i1.138>